

Program Prakerja sebagai Peningkatan Kualitas Kerja dalam Perspektif Komunikasi Pembangunan dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Muhammad Rifqi Febrian*, Rokhi Nur Hamim

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

Abstrak: Program Prakerja merupakan inisiatif pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja melalui pelatihan dan pendidikan. Dalam perspektif komunikasi pembangunan, program ini tidak hanya berfungsi sebagai alat peningkatan keterampilan individu, tetapi juga sebagai medium penyebaran informasi dan edukasi yang efektif kepada masyarakat luas. Program ini memainkan peran penting dalam meningkatkan produktivitas dan meningkatkan kompetensi pekerja, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan di pasar kerja yang dinamis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan Program Prakerja berkontribusi signifikan terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada poin pendidikan berkualitas, pekerjaan layak, dan pertumbuhan ekonomi. Melalui analisis komunikasi pembangunan, artikel ini mengeksplorasi bagaimana Program Prakerja mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut untuk menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dalam masyarakat. Implementasi yang efektif dan strategis dari program ini diharapkan dapat memberdayakan peserta secara ekonomis dan sosial, serta mendorong pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

Kata Kunci: Komunikasi Pembangunan, Kualitas Kerja, Program Prakerja, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

*Correspondence: Muhammad Rifqi Febrian
Email:
2110115041@mahasiswa.upnvj.ac.id

Received: 05 June 2024
Accepted: 12 June 2024
Published: 19 June 2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *The Pre-Employment Program is an initiative of the Indonesian government that aims to improve the quality of the workforce through training and education. From a development communication perspective, the program not only serves as a tool to improve individual skills, but also as an effective medium of information dissemination and education to the wider community. The program plays an important role in increasing productivity and improving workers' competencies, so that they are better prepared to face challenges in a dynamic job market. This research uses a qualitative research method with descriptive type of analysis. The results show that the Pre-Employment Program significantly contributes to the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly on the points of quality education, decent work, and economic growth. Through development communication analysis, this article explores how the Pre-Employment Program integrates these principles to create a sustainable positive impact in society. Effective and strategic implementation of the program is expected to empower participants economically and socially, and promote inclusive and sustainable development in Indonesia.*

Keywords: *Development Communication, Employment Quality, Pre-Employment Program, Sustainable Development Goals*

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator suatu negara dalam keberhasilannya untuk mensejahterakan rakyatnya. Peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat dicapai melalui perbaikan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas, tenaga kerja yang dihasilkan juga akan lebih terampil dan meningkatkan produktivitas ekonomi secara agregat. Tenaga kerja yang terampil akan menghasilkan kualitas kerja yang lebih tinggi karena ada peningkatan kemampuan teknis dan pengetahuan, juga dari *soft skills* seperti komunikasi, kerjasama, dan adaptabilitas.

Tenaga kerja adalah faktor pendorong pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak tenaga kerja berkualitas yang tersedia, semakin banyak output yang dihasilkan, yang pada gilirannya mempengaruhi pendapatan perkapita. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebagai modal untuk pembangunan daerah akan membantu mengurangi kemiskinan. Penciptaan lapangan kerja yang lebih baik dan lebih aman serta peningkatan produktivitas untuk meningkatkan standar hidup dan mengurangi kemiskinan adalah dua tantangan besar yang sulit diprediksi di Indonesia.

Peningkatan kualitas kerja menjadi sangat penting untuk mendukung pembangunan ekonomi dan sosial. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), populasi di Indonesia mencapai sekitar 281 juta jiwa pada tahun 2024 yang menjadikan Indonesia sebagai negara peringkat empat dengan populasi terbesar di dunia. Dengan jumlah penduduk yang besar, Indonesia menghadapi tantangan dalam mengembangkan tenaga kerja yang kompeten dan produktif (Bappenas, 2019).

Rendahnya produktivitas sejalan dengan rendahnya minimum upah yang diterima. Sebagai contoh, upah nominal harian buruh tani menurut data BPS adalah sebesar Rp58.536 pada Agustus 2022. Angka tersebut meningkat 2,9% (persen) dari periode yang sama tahun lalu. Peningkatan upah sebenarnya sudah lebih besar daripada pertumbuhan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian jika dibandingkan dengan produktivitas tenaga kerja. Namun, belum sebanding dengan peningkatan upah minimum, lantaran pertanian termasuk di sektor informal. Adapun, rata-rata upah minimum secara nasional tercatat sebesar Rp2.929.225 per bulan pada 2023, meningkat 7,3% secara tahunan.

Peningkatan kualitas tenaga kerja bukan hanya menjadi prioritas nasional tetapi juga merupakan bagian dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/*Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya Tujuan ke-8 yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, serta menyediakan pekerjaan yang layak bagi semua kalangan. SDGs merupakan agenda tahun 2030 yang merupakan kesepakatan Pembangunan Berkelanjutan berdasarkan hak asasi manusia dan kesetaraan untuk mendorong pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup. SDGs berprinsip universal, integrasi dan inklusif untuk meyakinkan bahwa tidak ada satupun yang tertinggal atau "*no one left behind*". Pekerjaan yang layak (*decent works*) dan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan dari SDGs yang diperlukan untuk memulihkan perekonomian Indonesia yang tergerus akibat krisis pandemic COVID-19. Dalam rangka memulihkan perekonomian Indonesia, perlu didukung dengan penggunaan sumber daya

yang efektif dan efisien untuk meningkatkan produktivitas yang akan mengakselerasi pertumbuhan ekonomi Indonesia di era digital ini (Ponto, 2023).

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi berbagai aspek kehidupan, termasuk komunikasi dan pembangunan ekonomi. Teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam komunikasi dan perkembangan ekonomi, yang menyebabkan munculnya peluang dan tantangan baru (Andiani et al., 2023). Teknologi digital tidak hanya mengubah cara orang berkomunikasi tetapi juga memiliki dampak mendalam pada pertumbuhan dan pengembangan ekonomi (Riso & Morrone, 2023). Input digital yang berupa infrastruktur digital, aplikasi digital, keterampilan digital, serta kebijakan dapat mendorong kondisi penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan tingkat produktivitas (Utamawati, H., Ak, S. T., & Suparna Wijaya, 2021). Komunikasi merupakan salah satu faktor terpenting dalam menentukan berhasil tidaknya sebuah pembangunan. Pembangunan bisa dikatakan berhasil jika telah mampu membuat suatu perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. (Waisbord, 2015), komunikasi digunakan dalam pembangunan untuk mengubah perilaku manusia, dan masalah utama pembangunan adalah kurangnya pengetahuan, sehingga intervensi diperlukan untuk memberi orang informasi untuk mengubah perilaku. Komunikasi memiliki peran penting dalam konteks pembangunan dan perubahan sosial.

Salah satu inisiatif yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan dan meningkatkan kualitas kerja di sektor komunikasi dan mendorong perkembangan sosial dan ekonomi adalah Program Prakerja (Haerana & Riskasari, 2022). Program Prakerja, atau Program *Pre-Employment Card*, adalah inisiatif yang didanai pemerintah di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kerja dan keterampilan di antara. Program Prakerja diluncurkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2020 sebagai respons terhadap dampak ekonomi dari pandemi COVID-19. Program ini dirancang untuk memberikan pelatihan keterampilan bagi para pencari kerja dan pekerja yang terdampak pandemi. Program Prakerja tidak hanya memberikan insentif finansial tetapi juga kesempatan untuk pengembangan diri dan keterampilan.

Studi yang dilakukan oleh Bachtiar dkk (2020) menemukan bahwa pelatihan yang ada di program kartu Pra-kerja tepat sasaran dan memberikan beberapa keuntungan bagi peserta. Di antaranya adalah peningkatan pengetahuan peserta, materi pelatihan yang dapat dipraktikkan, materi pelatihan yang relevan dengan pekerjaan saat ini dan pekerjaan yang ingin mereka lakukan di masa mendatang. Pendapat peserta tentang manfaat pelatihan program kartu pra-kerja juga berbeda. Yang pertama mengatakan bahwa pelatihan yang diikuti bermanfaat karena mereka berencana untuk membuka usaha atau mengembangkan bisnis mereka sendiri. Yang kedua mengatakan bahwa pelatihan yang diikuti bermanfaat karena mereka berencana untuk memulai bisnis mereka sendiri.

Meskipun begitu, implementasi Program Prakerja masih dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk bagaimana keefektifannya dalam peningkatan kualitas tenaga kerja dan pembangunan ekonomi. Tidak diragukan lagi, Program Kartu Prakerja menghadapi banyak tantangan dalam prosesnya. Program ini mendapatkan banyak kritik dan komplain di media sosial, termasuk nyinyiran yang mengatakan bahwa program ini tidak tepat

sasaran karena jenis pelatihan seperti itu dapat diakses secara mudah dan gratis di internet, yang hanya membuang uang negara. Tapi tidak diragukan lagi bahwa orang-orang, terutama mereka yang masuk segmen umur sebagai syarat pendaftaran dan membutuhkan pekerjaan atau keterampilan tambahan, masih berminat untuk bergabung.

Untuk tercapainya keberhasilan Program Prakerja tidak terlepas dari komunikasi, dimana komunikasi memiliki dampak yang dapat ditimbulkan seperti dampak kognitif, afektif, dan behavioral. Dari pernyataan diatas, maka saya tertarik mengadakan penelitian pada program kartu prakerja, intuk itu penulis mengangkat judul “Program Prakerja Sebagai Peningkatan Kualitas Kerja Dalam Perspektif Komunikasi Pembangunan dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis peluang keberhasilan Program Prakerja dalam meningkatkan kualitas kerja di Indonesia sesuai dengan Tujuan 8 dari *Sustainable Development Goals* (SDGs). Metode kualitatif deskriptif adalah pendekatan metodologis yang menyediakan ringkasan komprehensif peristiwa atau pengalaman. Metode ini berbeda dari metode kualitatif lainnya seperti fenomenologi, teori berbasis, dan etnografi, karena berfokus pada “siapa, apa, dan di mana” pengalaman tanpa teori mendalam atau kontekstualisasi (Neergaard et al., 2009). Metode ini juga efektif untuk mendapatkan data yang kaya dan mencapai pemahaman yang komprehensif tentang suatu fenomena. Metode ini dipilih karena dapat mendeskripsikan pengalaman atau peristiwa dan dapat memiliki kedekatan dengan data tanpa menyimpang ke dalam teori atau abstraksi yang luas (Ghorbani & Matourypour, 2020). Data yang digunakan penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari website Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Ketenagakerjaan RI, serta data dari sejumlah jurnal penelitian. Temuan dari berbagai sumber data kemudian akan dibandingkan dan dikonfirmasi kembali untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Produktivitas yang tinggi menunjukkan bahwa tenaga kerja mampu menghasilkan *output* yang maksimal dengan *input* yang minimal. Produktivitas tenaga kerja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan, kesehatan, dan pelatihan. Tenaga kerja yang terlatih dan berpendidikan tinggi cenderung memiliki produktivitas yang lebih tinggi, yang pada akhirnya dapat berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Prayitno & Yustie, 2020). Produktivitas tenaga kerja juga erat kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia, yang meliputi keterampilan teknis, pengetahuan, serta kemampuan *soft skills* seperti komunikasi

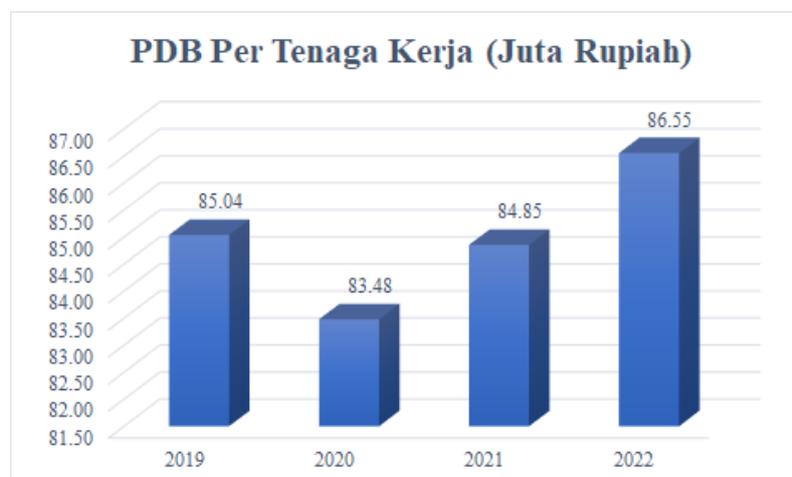
dan kerjasama.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Organisasi Perburuhan Internasional (ILO), produktivitas tenaga kerja di Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara maju di kawasan Asia Tenggara.



Gambar 1. Produktivitas Tenaga Kerja Tahun 2023
Sumber: ILO, 2024

Dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, produktivitas tenaga kerja di Indonesia masih berada di peringkat kelima dengan setiap tenaga kerja mampu menghasilkan 13.35 dolar pada tahun 2023 (Gambar 1). Angka ini terpaut jauh dari tiga peringkat teratas yang dipegang oleh Singapura (73.77), Brunei Darussalam (49.48), dan Malaysia (25.92). Data menunjukkan berbagai tingkat perkembangan ekonomi dengan Singapura berada di garis depan yang mencerminkan statusnya sebagai negara dengan ekonomi maju, sementara yang lain seperti Thailand, Indonesia, Filipina dan lainnya masih berkembang dengan fokus pada peningkatan produktivitas dan permasalahan ekonomi seperti pengangguran dan kemiskinan.



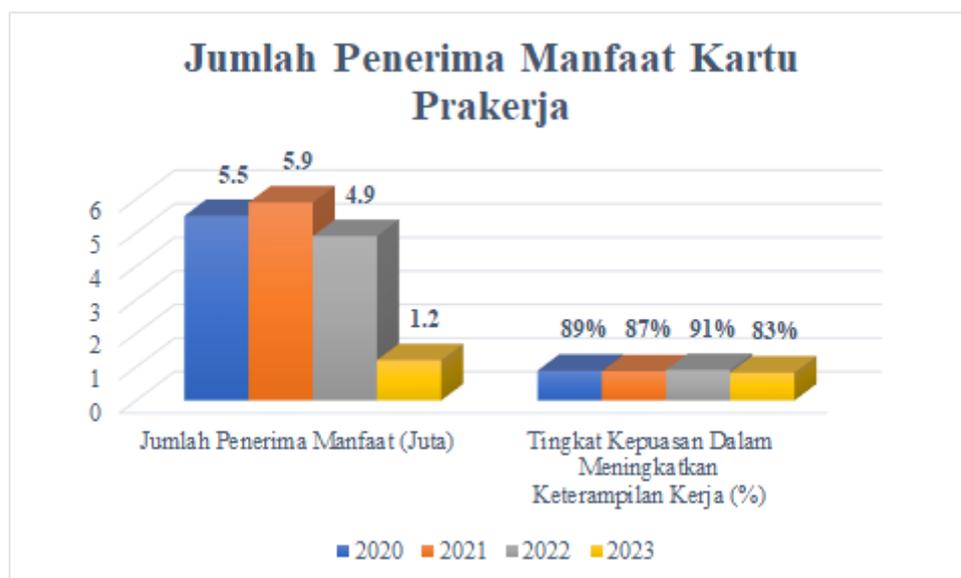
Gambar 2. Produktivitas Tenaga Kerja Indonesia
Sumber: Kementerian Ketenagakerjaan RI, 2024

Meskipun demikian, Gambar 2 menunjukkan bahwa tingkat produktivitas tenaga

kerja di Indonesia secara konsisten mengalami pertumbuhan setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2020. Penurunan pada tahun 2020 konsisten dengan tren ekonomi global karena pandemi COVID-19. Kontraksi ekonomi selama periode ini dapat dikaitkan dengan penutupan dan pengeluaran konsumen yang berkurang, serta gangguan dalam rantai pasokan lokal dan global. Kemudian, peningkatan berikutnya pada 2021 dan 2022 menunjukkan bahwa ekonomi telah mulai pulih karena pembatasan yang terkait dengan pandemi dihapus. Fleksibilitas pasar tenaga kerja juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kondisi produktivitas tenaga kerja. Pasar tenaga kerja yang tidak fleksibel biasanya ditandai oleh adanya regulasi yang ketat, kekurangan pelatihan yang relevan, serta kurangnya mobilitas tenaga kerja (Hanri, M., Sholihah, N. K., & Satyagraha, 2024).

Dampak Program Prakerja Terhadap Produktivitas dan Pengangguran

Menurut Peraturan Presiden No. 36 Tahun 2020 Pasal 1, Program Kartu Prakerja adalah program pengembangan kompetensi kerja yang ditujukan untuk pencari kerja, pekerja/buruh yang terkena pemutusan hubungan kerja, dan/atau pekerja/ buruh yang membutuhkan peningkatan kompetensi. Program ini bertujuan untuk memberikan pelatihan keterampilan guna mengembangkan kompetensi angkatan kerja dan meningkatkan produktivitas serta daya saing angkatan kerja. (Becker, G. M., DeGroot, M. H., & Marschak, 1964) menjelaskan bahwa investasi dalam pendidikan dan pelatihan meningkatkan kemampuan pekerja, yang kemudian meningkatkan produktivitas kerja mereka. Program Prakerja sebagai bentuk investasi dalam sumber daya manusia bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi pekerja, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan perubahan pasar kerja dan teknologi.



Gambar 3. Jumlah Penerima Prakerja dan Tingkat Kepuasannya
Sumber: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2024

Gambar 3 menunjukkan jumlah penerima manfaat dan tingkat kepuasan dalam meningkatkan keterampilan kerja dari tahun 2020 hingga 2023. Dari data tersebut dapat

bahwa Program Prakerja telah berhasil menarik banyak peserta dan sebagian besar dari mereka merasa puas dengan manfaat yang diperoleh, terutama dalam hal peningkatan keterampilan kerja. Meskipun ada penurunan jumlah penerima manfaat dan tingkat kepuasan di tahun 2023. Hal tersebut terjadi karena berbagai faktor seperti perubahan alokasi anggaran dan kebijakan program. Tingkat kepuasan juga menurun menjadi 83% seiring dengan penurunan jumlah peserta.

Selain itu, dalam studi yang dilakukan oleh Svava Institute (2023) disebutkan bahwa Prakerja meningkatkan pendapatan penerima 15,5 - 17,6 persen lebih tinggi dibanding non-penerima atau sekitar Rp234.000 - Rp264.000 per bulan secara rata-rata. Studi tersebut juga menyoroti mengenai ketersediaan dan aksesibilitas jaringan internet dan menunjang pelatihan Prakerja yang digelar secara online selama pandemi COVID-19. Adapun peningkatan pendapatan yang disebabkan oleh akses internet yang baik yaitu sebesar 7 persen. Penelitian lain yang dilakukan untuk mengukur dampak dari kartu Prakerja juga dilakukan oleh J-PAL SEA dan Presisi Indonesia pada tahun 2021. Riset J-PAL SEA menunjukkan bahwa Kartu Prakerja dapat mendorong penggunaan sertifikat pelatihan saat mencari kerja sebesar 172 persen, menambah peluang mendapat pekerjaan baru sebesar 18 persen, dan meningkatkan peluang memiliki usaha sebesar 30 persen. Adapun riset yang dilakukan oleh Presisi Indonesia menunjukkan bahwa Kartu Prakerja meningkatkan Kompetensi sebesar 2.2 persen, Produktivitas 2.7 persen, dan Daya saing 3.8 persen, serta mengembangkan keterampilan kewirausahaan sebesar 49 persen. Program Prakerja berhasil meningkatkan kompetensi dan keterampilan para pesertanya melalui serangkaian pelatihan yang disediakan. Namun demikian, dalam prakteknya masih ada tantangan dalam penerapan dan keefektifannya dalam skala lebih luas.

Menurut (Company, 2021), ada empat kategori keterampilan kerja yang dianggap sangat dibutuhkan di masa depan. Program Kartu Prakerja di Indonesia juga berfokus pada peningkatan keterampilan dalam empat kategori utama ini. Survei Evaluasi yang dilakukan oleh MPPKP Tahun 2021 membagi jawaban responden menjadi empat kategori yaitu:

- **Kepemimpinan Diri.** Peningkatan keterampilan kepemimpinan diri mencakup kemampuan manajemen diri, kewirausahaan, dan pencapaian tujuan. Sebanyak 36 persen penerima Kartu Prakerja melaporkan peningkatan dalam kategori ini. Keterampilan kepemimpinan diri sangat penting untuk membantu individu menjadi lebih mandiri, memiliki inisiatif dalam pekerjaan, dan mampu mencapai tujuan pribadi serta profesional dengan lebih efektif.
- **Keterampilan Kognitif.** Sebanyak 33 persen peserta Prakerja mengalami peningkatan dalam keterampilan kognitif. Keterampilan ini meliputi kemampuan berpikir kritis, komunikasi, perencanaan, strategi kerja, dan fleksibilitas mental. Peningkatan dalam keterampilan kognitif menunjukkan bahwa program ini berhasil membantu peserta dalam mengembangkan cara berpikir yang lebih analitis dan adaptif, yang sangat diperlukan dalam menghadapi dinamika dunia kerja modern.
- **Keterampilan Digital.** Keterampilan digital mencakup literasi digital, penggunaan dan pengembangan perangkat lunak, serta pemahaman sistem digital. Sebanyak 16% penerima manfaat melaporkan peningkatan dalam keterampilan ini. Mengingat

pentingnya teknologi dalam berbagai sektor pekerjaan, peningkatan keterampilan digital sangat penting untuk memastikan tenaga kerja dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi dan memanfaatkan teknologi tersebut untuk meningkatkan produktivitas kerja.

- Keterampilan Interpersonal. Keterampilan interpersonal yang mencakup sistem mobilisasi, efektivitas dalam bekerja sama, dan pengembangan relasi meningkat pada 15 persen peserta. Keterampilan ini penting untuk bekerja dalam tim, berkomunikasi dengan efektif, dan membangun hubungan kerja yang positif. Meningkatnya keterampilan interpersonal menunjukkan bahwa program Prakerja juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta yang dibutuhkan dalam lingkungan kerja yang kolaboratif.

Jumlah pengangguran terbuka di Indonesia berdasarkan data BPS per Agustus 2023 mencapai 7,86 juta orang. Jumlah ini mengalami pengurangan sebanyak 560 ribu orang atau 6,77% dibanding Agustus 2022. Menurut teori Human Capital, peningkatan keterampilan dan kompetensi tenaga kerja melalui pendidikan dan pelatihan dapat meningkatkan peluang kerja dan mengurangi pengangguran (Becker, G. M., DeGroot, M. H., & Marschak, 1964). Meskipun demikian, pada prakteknya pengangguran dapat disebabkan oleh banyak faktor, termasuk pertumbuhan ekonomi. tingkat tenaga kerja yang produktivitas dan penciptaan lapangan kerja.

Pada studi yang dilakukan oleh (Fitri, 2022), menunjukkan bahwa salah satu akibat penurunan angka pengangguran di Aceh yaitu karena adanya Program Kartu Prakerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo & Rachmawati, 2022), Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Program Kartu Prakerja dan penetrasi internet secara bersama-sama memengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja di Indonesia tahun 2020. Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh (Romadhon & Zikra, 2022) yang menunjukkan bahwa angkatan kerja yang pernah mengikuti pelatihan bersertifikat memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk menganggur.

Menggunakan teori pasar kerja, dapat dianalisis bahwa peningkatan kualitas tenaga kerja melalui pendidikan dan pelatihan seperti yang disediakan oleh Program Prakerja berpotensi menurunkan tingkat pengangguran. Hal ini terutama efektif dalam ekonomi di mana *mismatch* keterampilan adalah salah satu penyebab utama pengangguran. Menurut survei yang dilakukan LP2K terkait permasalahan ketenagakerjaan dan kondisi pelatihan di Indonesia. Dari sisi permintaan, Sebesar 90% dari angkatan kerja Indonesia belum pernah mengikuti pelatihan/kursus. Masalahnya didominasi oleh adalah keterbatasan biaya, tidak adanya waktu, dan tidak memiliki informasi. Sarana prasarana pelatihan juga masih terbatas dan literasi digital yang rendah menjadi penghambat untuk mengakses informasi pelatihan. Dari sisi penawaran, pelatihan umumnya *offline*/tatap muka dan belum tersebar merata di berbagai wilayah. Kualitas pelatihan juga masih seadanya bahkan jenis pelatihannya tidak beragam dan sudah tidak relevan dengan dunia kerja.

Program Prakerja dirancang untuk menanggulangi keterbatasan biaya, waktu, dan informasi yang sering menjadi hambatan bagi individu yang ingin mengembangkan keahlian mereka. Solusi yang ditawarkan meliputi pemberian beasiswa dan insentif yang

memungkinkan peserta untuk mengikuti pelatihan tanpa harus khawatir tentang biaya. Selain itu, Program Prakerja menawarkan fleksibilitas melalui model pelatihan yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, baik secara daring (*online*) maupun luring (*offline*). Dengan model *self-paced learning* dan *micro-learning*, pelatihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan jadwal masing-masing individu, mengatasi masalah keterbatasan waktu. Dalam hal informasi, Program Prakerja menggunakan model *e-marketplace* yang memudahkan calon peserta untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai berbagai pelatihan yang tersedia. Hal ini membantu mengatasi masalah rendahnya literasi digital dan kurangnya informasi tentang pelatihan.

Dari pembahasan diatas, terlihat bahwa Program Prakerja memiliki dampak terhadap peningkatan produktivitas dan penurunan pengangguran di Indonesia. Dalam (Mulyadi, 2016) juga dijelaskan bahwa pelatihan merupakan bentuk pemberdayaan sosial yang efektif untuk mengatasi masalah pengangguran, karena masyarakat dapat menentukan nasibnya sendiri dengan keterampilan yang diberikan melalui pemberdayaan sosial. Walaupun demikian, masih ada ruang untuk peningkatan, terutama dalam hal mencapai kesenjangan yang masih ada antara pelatihan yang disediakan dan kebutuhan nyata industri.

Program Prakerja Sebagai Bagian Dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Pada tahun 2023, dilakukan studi oleh *Centre for Innovation Policy and Governance* (CIPG) - *Asian Development Bank* (ADB) terkait persepsi penerima program terhadap capaian Prakerja dalam memenuhi tujuan pembangunan berkelanjutan. Diketahui bahwa Prakerja berkontribusi positif terhadap 8 dari 17 Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu: Tanpa Kemiskinan (SDGs 1), Mengkahiri Kelaparan (SDGs 2), Pendidikan Berkualitas (SDGs 4), Kesetaraan Gender (SDGs 5), Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi (SDGs 8), Mengurangi Ketimpangan (SDGs 10), Perdamaian Keadilan dan Kelembagaan Yang Kuat (SDGs 16), dan Kemitraan untuk Mencapai Tujuan (SDGs 17).

Dengan adanya Program Prakerja, 85 persen responden merasa bahwa program ini berfungsi sebagai jaring pengaman sosial yang dapat membantu dalam mengurangi kemiskinan (SDGs 1). Kemudian, 85 persen responden melaporkan bahwa program ini memberikan rasa aman selama pandemi, khususnya dalam memenuhi kebutuhan pangan (SDGs 2). Selanjutnya, 88 persen responden menyatakan bahwa Program Prakerja menyediakan akses ke pelatihan berkualitas yang mendukung pembelajaran seumur hidup (SDGs 4). Berikutnya, 90 persen responden menyatakan bahwa program memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan pelatihan berkualitas (SDGs 5). Tidak hanya itu, 89 persen responden merasa bahwa program ini membantu mendapatkan pekerjaan yang layak dan lebih baik melalui peningkatan keterampilan, mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (SDGs 8). Selain itu, 89 persen responden menganggap bahwa program ini menyediakan pembelajaran daring yang inklusif bagi penyandang disabilitas (SDGs 10). Tidak sampai disitu, 88 persen responden percaya bahwa Prakerja merupakan program yang transparan dan bebas korupsi (SDGs 16). Terakhir, 89 persen responden memandang Prakerja sebagai praktik kerja sama yang ideal antara pemerintah Indonesia dan lembaga swasta (SDGs 17).

Hasil survei mengindikasikan bahwa Program Prakerja tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada pesertanya, tetapi juga berkontribusi pada delapan dari tujuh belas tujuan pembangunan berkelanjutan. Namun, dilihat dari tujuan Program Prakerja yang terkandung Peraturan Presiden No. 76 Tahun 2020, disebutkan bahwa tujuan Program Prakerja yaitu meningkatkan kompetensi, produktivitas, dan daya saing, serta mendorong kewirausahaan angkatan kerja. Tujuan ini lebih condong ke arah SDGs-8 melalui program pelatihan dan pembelajaran sepanjang hayat.

Pelatihan yang diberikan melalui program Prakerja dirancang untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja saat ini dan memastikan bahwa peserta tidak hanya mendapatkan keterampilan, tetapi juga keterampilan yang relevan dan meningkatkan kemungkinan mereka mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan lebih memuaskan. Dengan kata lain, program ini mendukung target SDGs-8 untuk mencapai tingkat pekerjaan penuh dan produktif. Program yang berfokus pada pelatihan berkualitas dan penciptaan kesempatan kerja yang lebih baik, berperan langsung dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan meningkatkan keterampilan tenaga kerja, program ini tidak hanya membantu individu mencapai pekerjaan yang lebih produktif dan memuaskan tetapi juga mendukung ekonomi Indonesia secara keseluruhan dengan menciptakan tenaga kerja yang lebih kompeten dan efisien.

Implementasi Program Prakerja Dalam Perspektif Komunikasi Pembangunan

Menurut Hedebro (1979), pembangunan adalah proses perubahan yang melibatkan peningkatan kondisi hidup masyarakat. Program Prakerja mencerminkan pendekatan yang berfokus pada pembangunan sumber daya manusia sebagai kunci untuk mendorong perubahan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan tenaga kerja tetapi juga mempromosikan inklusi sosial dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Program Prakerja juga dapat dilihat sebagai upaya untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam pelatihan keterampilan, yang merupakan langkah penting dalam era digitalisasi. Menurut teori Komunikasi dan Pembangunan Sosial oleh Hedebro, penggunaan media massa dan teknologi komunikasi dapat mempercepat proses pembangunan dengan menyediakan informasi dan pelatihan yang diperlukan bagi masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Subekti dkk (2023) menemukan bahwa sentimen masyarakat di media sosial Twitter tentang Program Kartu Prakerja umumnya cukup positif, dengan banyak pengguna Twitter menyatakan manfaat, efektivitas dan penambahan anggaran Kartu Prakerja secara positif. Salah satu tujuan utama komunikasi pembangunan adalah memberdayakan masyarakat dengan menyediakan informasi yang relevan dan positif. Respons positif dari masyarakat di media sosial menunjukkan bahwa informasi tentang Program Kartu Prakerja telah berhasil disebarkan dengan efektif. Informasi positif ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang program tersebut, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan dukungan terhadap inisiatif pemerintah.

Salah satu aspek penting lainnya dalam komunikasi pembangunan adalah partisipasi

aktif dari masyarakat. Program Prakerja melibatkan peserta dalam proses pembelajaran dengan menyediakan berbagai pilihan pelatihan yang dapat dipilih sesuai minat dan kebutuhan mereka. Selain itu, feedback dari peserta juga diperhatikan untuk terus meningkatkan kualitas dan relevansi pelatihan yang disediakan. Berdasarkan laporan LP2K, jumlah penerima Kartu Prakerja pada tahun 2020-2023 mencapai angka 17.5 juta orang yang menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi dari masyarakat untuk berpartisipasi dalam program ini. Program ini juga mengundang partisipasi aktif masyarakat dalam memberikan feedback dan evaluasi. Menurut laporan yang sama, survei menunjukkan bahwa 90% responden menyatakan program memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan pelatihan berkualitas, sementara 89% responden merasa bahwa program ini membantu mereka mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan lebih layak melalui peningkatan keterampilan. Selain itu, selama tahun 2023, lebih dari 20 forum internasional di semua benua mulai dari Asia hingga Afrika mengundang Prakerja untuk berbagi praktik baik.

Freire (1978) dalam bukunya "*Pedagogy of the Oppressed*" menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk memberdayakan individu dan masyarakat. Proses dialogis dan partisipatif dalam pendidikan membantu masyarakat untuk kritis terhadap kondisi mereka dan mendorong perubahan. Program Prakerja, dengan pendekatannya yang inklusif dan partisipatif, mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan kritis Freirean. Selain itu, evaluasi terus menerus dan adaptasi berdasarkan feedback dari peserta adalah bagian penting dari kesuksesan Program Prakerja. Laporan menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berhasil dalam meningkatkan keterampilan dan peluang kerja bagi peserta, tetapi juga terus melakukan penyesuaian untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi program. Pendekatan berbasis data dan bukti ini sejalan dengan prinsip-prinsip komunikasi pembangunan yang mengedepankan transparansi dan akuntabilitas.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia melalui pelatihan yang disediakan, sehingga meningkatkan produktivitas dan daya saing tenaga kerja. Partisipasi aktif masyarakat sangat tinggi, dengan lebih dari 17.5 juta orang berpartisipasi sejak peluncuran pada tahun 2020. Program ini juga berhasil mengundang feedback dan evaluasi dari peserta untuk terus meningkatkan kualitas pelatihan. Integrasi teknologi digital memungkinkan pelatihan dilakukan secara daring, meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas bagi peserta, serta membantu mengatasi keterbatasan geografis dan meningkatkan literasi digital. Program ini juga berkontribusi pada inklusi sosial dengan memberikan akses yang sama kepada semua kalangan masyarakat, termasuk laki-laki, perempuan, dan penyandang disabilitas.

Survei menunjukkan bahwa 90% responden merasa program ini memberikan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pelatihan berkualitas. Selain itu, program ini berdampak positif terhadap pengurangan pengangguran dan peningkatan pendapatan

peserta, dengan peningkatan pendapatan sebesar 15.5 - 17.6 persen dibanding non-penerima. Program Prakerja juga membantu peserta dalam memperoleh pekerjaan baru dan memulai usaha sendiri. Program ini berkontribusi pada pencapaian beberapa Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama SDGs 1 (Tanpa Kemiskinan), SDGs 4 (Pendidikan Berkualitas), SDGs 5 (Kesetaraan Gender), dan SDGs 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Peran komunikasi juga diimplementasikan dalam program ini yang berhasil menyebarkan informasi yang relevan dan positif di media sosial sehingga meningkatkan kesadaran dan dukungan masyarakat. Program Prakerja juga mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan kritis Freirean dengan pendekatannya yang inklusif dan partisipatif, mendorong peserta untuk berpikir kritis dan reflektif tentang keterampilan dan pengetahuan yang mereka peroleh, serta bagaimana mereka dapat mengaplikasikannya untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Program Prakerja dapat dikatakan contoh sukses dari penerapan komunikasi pembangunan dalam upaya meningkatkan kualitas tenaga kerja dan mendukung perubahan sosial agar menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Saran

Terdapat beberapa saran yang dapat diusulkan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, evaluasi jangka panjang terhadap efektivitas Program Prakerja perlu dilakukan untuk memahami dampaknya secara menyeluruh dalam periode lebih dari lima tahun. Selain itu, studi komparatif dengan program serupa di negara juga dapat memberikan wawasan mengenai praktik terbaik dan area yang memerlukan perbaikan. Terakhir, Pendekatan kuantitatif yang lebih rinci dalam mengukur dampak ekonomi program ini dapat melengkapi analisis kualitatif yang sudah ada. Studi kasus dan wawancara mendalam dengan peserta Program Prakerja dapat memberikan perspektif langsung mengenai manfaat dan tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, pengembangan modul pelatihan yang lebih relevan dengan kebutuhan industri serta integrasi teknologi digital yang lebih luas dalam pelatihan dapat meningkatkan efektivitas program.

Daftar Pustaka

- Andiani, N. D., Kusumayani, P. E., Trianasari, T., & Kesiman, M. W. A. (2023). Training and coaching on digital marketing as an information and promotional media. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 8(1), 177–187. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v1i1.8807>
- Bachtiar, P. P., Bima, L., Andrina, M., Warda, N. et al. (2020). Analisis Efektifitas Kartu Prakerja di Tengah Pandemi Covid-19. *Buletin Hukum Dan Keadilan*, 4(1), 93–100.
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2019). Rancangan Teknoratik: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024.

- Becker, G. M., DeGroot, M. H., & Marschak, J. r. (1964). Measuring utility by a single-response sequential method. *Behavioral Science*, 9(3), 226–232.
- Company, M. &. (2021). Defining the skills citizens will need in the future world of work.
- Fitri, I. (2022). Penanggulangan Pengangguran melalui Program Kartu Prakerja di Dinas Tenaga Kerja dan Mobilitas Penduduk Aceh.
- Fliert, V. de. (2014). *Global Handbooks in Media and Communication Research The Handbook of Development Communication and Social Change* (O. R. Wilkins KW, Tufte T, Ed.). Wiley Blackwell.
- Freire, P. (1978). *Pedagogy of the Oppressed*. Bloomsbury Academic.pdf (B. Norton, T. M.; Ollman, Ed.). Monthly Review Press.
- Ghorbani, A., & Matourypour, P. (2020). Comparação da Descrição Interpretativa e a Descrição Qualitativa no Escopo da Enfermagem. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 73(1), 1–2. <https://doi.org/10.3402/qhw.v10>
- Haerana, H., & Riskasari, R. (2022). Literasi Digital dalam Pelayanan Publik. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 131–137. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v6i2.4052>
- Hanri, M., Sholihah, N. K., & Satyagraha, I. P. B. (2024). Kajian Perlindungan dan Sosial Tenaga Kerja: Tantangan Produktivitas Pekerja Indonesia. *Labor Market Brief*.
- Hedebro, G. (1979). *Communication and Social Change In Developing Nations : A Critical View*. The Iowa State University Press/Ames.
- Mefalopulos, P. (2008). *Development Communication Sourcebook Broadening the Boundaries of Communication*. The World Bank.
- Mulyadi, M. (2016). Peran Pemerintah dalam Mengatasi Pengangguran dan Kemiskinan dalam Masyarakat. *Jurnal Kajian*, 21(3), 221–236.
- Neergaard, M. A., Olesen, F., Andersen, R. S., & Sondergaard, J. (2009). Qualitative description-the poor cousin of health research? *BMC Medical Research Methodology*, 9(1), 1–5. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-9-52>
- Ponto, V. M. (2023). Peningkatan Produktivitas Dalam Rangka Mewujudkan Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi (Tujuan ke-8 Sustainable Development Goals). *Cendekia Niaga*, 7(1), 85–96. <https://doi.org/10.52391/jcn.v7i1.792>
- Prasetyo, A., & Rachmawati, L. (2022). Pengaruh Kartu Prakerja dan Penetrasi Internet Terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia. *Independent: Journal of Economics*, 2(1), 148–158. <https://doi.org/10.26740/independent.v2i1.45412>
- Prayitno, B., & Yustie, R. (2020). Pengaruh Tenaga Kerja, IPM Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kota Di Jawa Timur Tahun 2014-2018. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 16(1), 47. <https://doi.org/10.30742/equilibrium.v16i1.825>
- Riso, T., & Morrone, C. (2023). To Align Technological Advancement and Ethical Conduct: An Analysis of the Relationship between Digital Technologies and Sustainable Decision-Making Processes. *Sustainability* (Switzerland), 15(3). <https://doi.org/10.3390/su15031911>

- Rogers, E. M., & Everett, M. (1983). *DIFFUSION OF* Third Edition. teddykw2.files.wordpress.com/.../everett-m-rogers-diffusion-of-innovation
- Romadhon, A., & Zikra, A. (2022). Pengaruh Pelatihan Bersertifikat, Karakteristik Lulusan, dan Disabilitas Terhadap Pengangguran Usia Muda di Indonesia. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2022(1), 1359–1372. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1556>
- Subekti, H. I., Habibi, M., Murdiyanto, A. W., Jannah, A. R. (2023). Analisis Sentimen Di Media Sosial Twitter Dengan Studi Kasus Kartu Prakerja. *Teknomatika: Jurnal Informatika Dan Komputer*, 14(2), 49–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.30989/teknomatika.v14i2.1101>
- Sutrisno, E. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Kencana.
- Svara Institute. (2023). *The COVID-19 Pandemic, Structural Transformation, and Training Outcomes*.
- Utamawati, H., Ak, S. T., & Suparna Wijaya, S. E. (2021). *pajak penghasilan EKONOMI DIGITAL* (Irawan, F., Ak, Ed.). Penerbit Adab.
- Waisbord, S. (2015). *FAMILY TREE OF THEORIES, METHODOLOGIES AND STRATEGIES IN DEVELOPMENT COMMUNICATION* Silvio Waisbord, PhD Prepared for The Rockefeller Foundation. The Rockefeller Foundation, 1–43.